

POTRET PENGELOLAAN DALAM UPAYA KONSERVASI EKOWISATA MANGROVE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT (DESA LEMBAR SELATAN)

Oleh

Lalu Ferdi Ferdiansyah¹, Ahmad Rizaldi Aspri², Nur Afiah³, Siti Anggriana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomoni dan Bisnis, Universitas Mataram

Email : ¹laluferdi_f91@staff.unram.ac.id, ²rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id,

³nurafiah@staff.unram.ac.id, ⁴sitianggriana@staff.unram.ac.id

Article History:

Received: 16-11-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 22-11-2024

Keywords:

Ekowisata, Konservasi Mangrove, Pengelolaan Berkelanjutan, Keterlibatan Masyarakat, Lombok Barat.

Abstract: Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, peningkatan jumlah wisatawan membawa dampak positif maupun negatif terhadap ekosistem mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata dalam upaya konservasi mangrove serta peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kepada masyarakat telah meningkatkan kesadaran mereka terhadap konservasi lingkungan, namun keterlibatan aktif masih perlu diperkuat. Beberapa strategi yang telah diterapkan dalam pengelolaan ekowisata meliputi reboisasi, pengelolaan sampah, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Hambatan utama yang dihadapi adalah infrastruktur yang belum memadai, kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan yang lebih terintegrasi, seperti optimalisasi potensi ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta pemanfaatan teknologi untuk promosi wisata. Dengan pendekatan yang tepat, ekowisata mangrove dapat terus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengorbankan keseimbangan ekologis

PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia saat ini berkembang pesat. Sektor ini memiliki potensi besar dan menawarkan banyak keuntungan, tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga untuk komunitas dan pihak swasta. Pariwisata dianggap sebagai salah satu aset yang menguntungkan, karena dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan yang baik untuk pemerintah dan juga untuk masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata. Menurut Sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena aktivitas ini memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan penduduk di daerah wisata.

Pengelolaan pariwisata bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam dan budaya yang terjaga dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat. Konsep pembangunan berkelanjutan berfokus pada pemanfaatan optimal sumber daya alam dengan tetap

menjaga nilai keberlanjutannya. Keberlanjutan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial.

Salah satu prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan tercantum dalam Deklarasi Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), yang menegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata harus berlandaskan pada prinsip keberlanjutan. Dalam perspektif ekologis, pengelolaan pariwisata harus dirancang untuk jangka panjang dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, etika, dan sosial dalam masyarakat.. Pendekatan "new tourism" perlu dirumuskan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata yang mendukung pembangunan secara ekologis dan ekonomi, serta memastikan keadilan etika dan sosial bagi masyarakat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata dapat diartikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan wisatawan, tanpa mengabaikan pelestarian lingkungan, dan juga menawarkan keuntungan yang terus berlanjut untuk generasi saat ini dan yang akan datang.

Destinasi ini merupakan salah satu tujuan wisata utama yang menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, mulai dari lanskap pegunungan hingga pantai yang menawan. Salah satu daya tarik wisata yang menonjol adalah Ekowisata Mangrove yang terletak di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat.NTB. Desa ini memiliki posisi strategis karena terletak di jalur pelayaran antara Lombok dan Bali. Selain itu, desa ini pernah terpilih sebagai salah satu nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf RI).

Desa ini menyuguhkan pesona alam yang bisa menarik perhatian para wisatawan, dengan pantai berpasir putih, pegunungan hijau, dan keanekaragaman flora dan fauna yang memikat wisatawan. Selain keindahan alam, kekayaan budaya masyarakat setempat juga menjadi daya tarik, di mana tradisi, seni, dan ritual masih dijaga hingga saat ini. Terdiri dari sebelas dusun, desa ini menawarkan berbagai daya tarik, seperti Ekowisata Mangrove yang memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi ekosistem mangrove, serta pantai yang menawarkan pemandangan laut yang indah dan tenang.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Mangrove menunjukkan kestabilan setiap tahunnya. Namun, kunjungan wisatawan ini membawa dampak positif dan negatif terhadap kelangsungan ekosistem. Peningkatan jumlah wisatawan, terutama yang menikmati keindahan alam, bisa mempengaruhi kondisi ekosistem yang ada (Loya, 1976 dalam Liew, 2001). Kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas wisata umumnya terjadi karena kontak fisik wisatawan, baik yang sengaja maupun tidak sengaja, seperti menginjak, memegang, mengambil biota laut, perburuan liar, dan eksploitasi alam (Rouphael dan Inglis, 1997). Selain itu, dampak negatif dari kunjungan wisatawan mencakup peningkatan volume sampah yang ditinggalkan, sehingga dapat berpotensi merusak ekosistem, lingkungan, serta biota yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, keseimbangan antara wisata dan upaya konservasi sangat penting untuk dilakukan karena dapat memastikan kelestarian alam serta tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Menghadapi permasalahan tersebut, peran serta masyarakat setempat sangat penting dalam menjaga kelestarian Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan. Selain itu, pengetahuan tentang upaya konservasi Ekowisata Mangrove dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Konservasi ini menjadi langkah awal yang krusial untuk melindungi kekayaan alam serta keanekaragaman hayati di dalamnya. Penelitian memfokuskan pada peran keterlibatan masyarakat setempat dalam upaya konservasi Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat di Objek Wisata Bukit Pal Jepang di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pariwisata

Istilah "pariwisata" terdiri dari dua bagian kata, yaitu "pari" yang mengandung makna banyak, berulang kali, atau berkeliling, serta "wisata" yang merujuk pada perjalanan dengan maksud tertentu. Saat ini, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor industri yang diminati oleh banyak orang. Sektor ini menawarkan kenikmatan berupa berbagai pengalaman yang dapat dinikmati, seperti keindahan alam maupun karya ciptaan manusia (Enden, 2021).

Pariwisata memiliki peran penting sebagai pendorong dalam proses pembangunan berkelanjutan, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Berdasarkan The Ecotourism Society (dalam Enden, 2021), pariwisata merupakan aktivitas perjalanan ke wilayah alami yang bertujuan untuk melindungi lingkungan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Oka A. Yoeti (1982), wisata merupakan aktivitas bepergian dalam jangka waktu relatif singkat dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud tertentu. bukan untuk bekerja atau mencari pendapatan, melainkan semata-mata untuk menikmati pengalaman perjalanan itu, seperti untuk bersenang-senang atau memenuhi berbagai keinginan. Selain itu, pariwisata juga berarti perpindahan sementara orang ke Perjalanan yang dilakukan ke lokasi lain di luar tempat tinggal dan tempat mereka bekerja, beserta berbagai aktivitas yang dijalankan selama berada di destinasi tersebut. (Soekadij, 2000:3).

WTO memberi defenisi sebagai berikut :

1. Wisatawan merujuk pada individu yang bepergian ke negara lain, di mana mereka biasanya tidak tinggal, dengan tujuan untuk menjalankan tugas kerja dari negara yang mereka kunjungi.
2. Wisatawan adalah Penduduk yang bermukim di suatu negara, terlepas dari status kewarganegaraannya, dapat melakukan perjalanan ke suatu destinasi dalam negara tersebut dengan durasi lebih dari 24 jam. Motivasi perjalanan mereka beragam, di antaranya untuk mengisi waktu luang dengan berbagai aktivitas seperti rekreasi, liburan, menjaga kesehatan, menempuh pendidikan, menjalankan ibadah, atau berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. b. Untuk urusan bisnis, mengunjungi keluarga, menghadiri pertemuan, atau tujuan dengan misi tertentu.

Jenis - jenis Pariwisata

Seorang yang melakukan perjalanan wisata biasanya memiliki tujuan untuk bersantai atau hanya untuk berkeliling. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata dengan alasan urusan bisnis. Pariwisata dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis berdasarkan tujuan atau motivasi individu atau kelompok yang melakukannya. Berikut ini adalah jenis-jenisnya Menurut Spillane (1987), pariwisata dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan atau motivasi perjalanan wisatawan. Pertama, Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (Pleasure Tourism), yaitu perjalanan wisata yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman baru, seperti menikmati pemandangan alam atau mengunjungi tempat-tempat menarik. Kedua, Pariwisata untuk Rekreasi (Recreation Tourism), yang bertujuan untuk melepas penat dan mendapatkan hiburan, seperti mengunjungi taman hiburan, pantai, atau tempat wisata alam lainnya. Ketiga, Pariwisata untuk Kebudayaan (Cultural Tourism), yang berfokus pada eksplorasi budaya, sejarah, dan tradisi suatu daerah, termasuk kunjungan ke situs bersejarah, museum, atau acara kebudayaan.

Keempat, Pariwisata untuk Olahraga (Sports Tourism), yang terbagi menjadi dua jenis utama. (a) Pariwisata Acara Olahraga Besar (Big Sports Event Tourism), yaitu perjalanan wisata yang dilakukan untuk menyaksikan ajang olahraga berskala internasional, seperti Olimpiade atau

Piala Dunia. (b) Pariwisata Olahraga Praktisi (Sporting Tourism of the Practitioner), yang ditujukan bagi wisatawan yang ingin berpartisipasi langsung dalam aktivitas olahraga, seperti mendaki gunung, berkuda, atau olahraga air. Kelima, Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism), yaitu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan bisnis, seperti menghadiri konferensi, pertemuan kerja, atau pameran dagang, yang sering kali juga mencakup aktivitas wisata di sela-sela kesibukan bisnis.6) Pariwisata untuk Berkonvensi (Convention Tourism).

Pentingnya Keterlibatan Masyarakat

Secara umum, berbagai kelompok sepakat akan pentingnya meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas untuk mendukung dan memperbaiki proses kolaborasi. Proses keterlibatan dalam konteks pemberdayaan komunitas didasarkan pada dua metodologi pendekatan, yaitu:

1. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari pemilihan, perancangan, perencanaan, hingga pelaksanaan program, memiliki peran yang sangat krusial. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pandangan, pola pikir, nilai-nilai, serta pengetahuan yang mereka miliki diperhitungkan dan dihargai dalam proses tersebut.
2. Memberikan umpan balik merupakan elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan (Sidiq et al., 2016). Menurut Miller (1999), partisipasi dapat dimanfaatkan dalam dua bentuk utama, yakni sebagai tujuan akhir dalam suatu proses atau sebagai alat untuk mendorong pengembangan diri individu maupun kelompok. Kedua aspek ini saling terhubung, di mana satu mencerminkan partisipasi yang transformatif dan yang lainnya karakter partisipasi yang lebih fungsional.

Dalam usaha mengembangkan masyarakat dan melestarikan lingkungan di sektor pariwisata, penting untuk meningkatkan kedua jenis partisipasi, baik yang bersifat transformasional maupun instrumental. Pada tahap transformasional, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk merumuskan ide-ide besar yang dapat meningkatkan kesadaran akan perubahan dalam pembangunan budaya dan pariwisata. Pembangunan pariwisata bersifat multidimensi, dan keberhasilannya seringkali tergantung pada kontribusi sektor pembangunan lainnya. Selain itu, peningkatan kesadaran dan rasa bertanggung jawab merupakan langkah yang terus didorong dalam proses partisipasi.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

Partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif individu dalam berbagai situasi, baik melalui kontribusi langsung, seperti keterlibatan fisik dalam kegiatan lapangan, maupun secara tidak langsung, seperti memberikan gagasan, dukungan finansial, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Pratiwi, 2007, dalam Titi Y dkk, 2018). Sebagai kelanjutan dari prinsip partisipasi masyarakat yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini fokus pada pelibatan masyarakat lokal (kelompok masyarakat setempat, kelompok sadar wisata atau pokdarwis) dalam upaya konservasi di Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan. Menurut (WTO, 2004) pentingnya keterlibatan kelompok masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, yang terdiri dari:

1. Kelompok Masyarakat Lokal
2. Kelompok Masyarakat dan Budaya
3. Pekerja Sektor Swasta (tenaga kerja lokal)
4. Pemilik Aset Lokal
5. Kelompok Usaha

Dengan demikian, aset dan tenaga kerja menjadi titik perhatian dalam melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam upaya konservasi di kawasan tersebut. Selanjutnya, De Soto (2000), sebagaimana dikutip oleh Ade Jafar Sidiq, dkk (2016), menekankan pentingnya dukungan terhadap aset, modal dan sumber daya manusia yang terdapat dalam sektor tidak resmi di komunitas

lokal di suatu negara sangat penting. Sektor tidak resmi mengacu pada aktivitas ekonomi yang dioperasikan oleh individu secara kecil-kecilan tanpa terikat pada kewajiban pajak dari pemerintah. Meskipun begitu, perlu diingat bahwa sektor informal bukanlah aktivitas ilegal meskipun tidak dikenakan pajak.

Konservasi Mangrove

Menurut Asisten I Menteri Negara KLH yang dikutip dalam tesis Saptorini, konservasi diartikan sebagai pengelolaan ekosfer yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan harapan memberikan manfaat optimal bagi generasi sekarang dan mendukung pemenuhan kebutuhan serta harapan generasi yang akan datang. Konservasi mencakup berbagai kegiatan, seperti menjaga, melindungi, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan alam. Salah satu contoh ekosistem yang mendukung kehidupan adalah komunitas mangrove. Berdasarkan sejumlah regulasi, kerusakan hutan mangrove yang terjadi akibat tindakan manusia serta elemen alami perlu segera diatasi melalui upaya konservasi yang sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku (Sukma, 2018).

Strategi Pengelolaan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam

Strategi pengelolaan ekowisata memiliki peran penting dalam mendukung upaya konservasi lingkungan dengan mengintegrasikan kegiatan pariwisata dengan pelestarian sumber daya alam dan ekosistem sekitarnya. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata untuk mendukung konservasi alam antara lain:

Pemahaman dan Penilaian Lingkungan:

Melakukan kajian menyeluruh dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan serta sumber daya alam yang akan dijadikan sebagai destinasi ekowisata sangat penting. Hal ini mencakup evaluasi terhadap keanekaragaman hayati, kualitas air, kualitas udara, dan faktor lingkungan lainnya. Penilaian ini akan membantu dalam merancang inisiatif konservasi yang tepat serta melindungi ekosistem yang ada.

Keterlibatan Masyarakat Lokal:

Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata sangat penting. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan budaya di wilayah mereka. Dengan partisipasi mereka, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap upaya konservasi dapat tumbuh. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam ekowisata dapat membawa manfaat ekonomi langsung bagi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap pelestarian lingkungan. Menurut (Minanda, H., Singandaru, A. B., et al (2024) Mengikutsertakan masyarakat lokal dalam setiap tahap konservasi, mulai dari perencanaan hingga pemantauan, dapat menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak turut berperan dalam meningkatkan efektivitas program konservasi serta menjamin keberlanjutannya di masa depan.

Edukasi dan Kesadaran Lingkungan:

Membangun program edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan yang terintegrasi dengan aktivitas ekowisata sangat penting. Inisiatif ini dapat mencakup penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, keanekaragaman hayati, serta penerapan praktik berkelanjutan kepada pengunjung, masyarakat lokal, dan para pelaku ekowisata. Dengan memperluas pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan alam, pengunjung lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan berkontribusi dalam upaya menjaga kelestarian alam.

Pengelolaan Berkelanjutan:

Mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan dalam ekowisata sangat penting. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, pengurangan limbah dan polusi, penggunaan energi terbarukan, serta pengelolaan air yang efisien. Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, ekowisata dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menjadi contoh yang baik dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Fitriawati, 2010).

Pemantauan dan Evaluasi:

Melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap dampak ekowisata pada lingkungan dan sumber daya alam sangat penting. Dengan melakukan pemantauan secara rutin, perubahan yang terjadi dapat terdeteksi, dan langkah perbaikan dapat diambil bila diperlukan. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program konservasi yang telah dilaksanakan, serta untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperdalam pemahaman terhadap permasalahan sosial (Murdiyanto, 2020). Beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi langsung, wawancara yang mengikuti pedoman kuesioner, serta penelusuran dokumen pendukung. Studi ini dilakukan di area Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan dengan menerapkan metode purposive sampling, yang merupakan pemilihan sampel yang ditentukan oleh teknik ini secara khusus digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif.

Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap konteks, makna, serta pengalaman individu maupun kelompok dalam suatu situasi tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel tanpa struktur baku, melalui wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Data yang dikumpulkan berbentuk teks, narasi, gambar, atau simbol yang dianalisis menggunakan metode induktif, sehingga memungkinkan munculnya temuan dan pola-pola baru dari data yang tersedia. Tahapan analisis mencakup penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan secara sistematis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Masyarakat

Dalam upaya konservasi Ekowisata Mangrove, masyarakat Desa Lembar Selatan telah menerima edukasi tentang pentingnya hal tersebut dari pihak terkait. Sebagian besar penduduk desa kini semakin sadar akan manfaat jangka panjang dari pariwisata berbasis komunitas, terutama dalam pengelolaan potensi alam dan budaya lokal. Edukasi ini memberikan pemahaman bahwa dengan pengelolaan pariwisata yang tepat, kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat meningkat bersamaan dengan pelestarian lingkungan dan budaya yang tetap terjaga.

Meskipun pemahaman tentang pentingnya upaya konservasi telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pengelolaan pariwisata tersebut. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengelola fasilitas wisata. Hal ini terutama terlihat di kawasan ekowisata seperti hutan mangrove dan Pantai Cemara, di mana infrastruktur dan potensi wisata sudah cukup baik, tetapi masyarakat masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk mengelola dan memaksimalkan potensi tersebut secara mandiri. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi yang lebih

optimal untuk mendukung promosi wisata.

Pengelolaan Kawasan

Pengembangan area ekowisata mangrove dapat direalisasikan melalui pengelolaan yang efisien oleh masyarakat bersama pemerintah. Keberadaan ekowisata mangrove di Desa Lembar Selatan bisa membawa efek positif jika semua pihak terlibat berkolaborasi untuk memajukan wilayah tersebut. Peningkatan ekowisata mangrove dapat dilakukan melalui berbagai langkah, antara lain dengan memperbanyak penanaman mangrove, memperkuat kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan mangrove, serta menciptakan peluang ekonomi kreatif, seperti mengembangkan usaha kuliner. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan memperbaiki pusat informasi yang memberikan pelayanan serta informasi terkait peraturan yang berlaku di kawasan ekowisata mangrove (Nawawi, 2023). Inisiatif ekowisata ini bisa memberikan manfaat ekonomi dengan melibatkan partisipasi aktif dari penduduk lokal dan pemerintah dalam pengelolaannya (Rhama, 2019). Beberapa langkah pengelolaan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah meliputi: edukasi terhadap masyarakat, menjaga kebersihan, pengelolaan sumber daya, serta promosi ekowisata.

Sanitasi

Pengelolaan kebersihan di area ekowisata dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah lokal untuk memastikan lingkungan tetap lestari dan menciptakan kenyamanan bagi para pengunjung. Namun, masih ada beberapa tempat yang tidak terjaga kebersihannya. Di beberapa lokasi, sampah yang berasal dari limbah warung di sekitar Pantai Cemara masih dapat ditemukan. Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk manajemen kebersihan mencakup penyediaan fasilitas kebersihan serta pengaturan sistem pembuangan sampah yang lebih terstruktur.

Fasilitas kebersihan di kawasan ekowisata meliputi bak sampah yang ditempatkan di setiap warung serta di beberapa titik strategis di sekitar hutan mangrove. Selain itu, tersedia juga gerobak sampah, tenaga kebersihan, sapu, dan karung untuk membantu proses pengelolaan sampah. Setiap hari, sampah yang terkumpul dikelola oleh tenaga kebersihan, dan kemudian diangkut menggunakan mobil sampah. Sampah yang terkumpul dipisahkan menjadi dua kategori: sampah plastik dan non-plastik. Sampah plastik, seperti botol, akan dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk membayar tenaga kebersihan. Namun, pengangkutan sampah dengan mobil sampah yang ada tidak selalu mampu mengangkut seluruh sampah yang terkumpul. Akibatnya, sebagian sampah yang tidak terangkut tetap dibiarkan di sekitar warung. Beberapa pemilik warung juga membakar sampah secara individu untuk mengurangi penumpukan. Terbatasnya kapasitas mobil sampah menjadi salah satu kendala, karena jika menggunakan truk dengan kapasitas lebih besar, kendaraan tersebut akan kesulitan untuk melewati jalan yang ada karena akses jalan menuju lokasi masih berupa jalan kayu.



Gambar 1. Sampah organik dan anorganik di Desa Lembar Selatan

Keterbatasan kapasitas mobil sampah menyebabkan banyaknya sampah yang berserakan di sekitar kawasan ekowisata. Sampah plastik menjadi jenis sampah yang paling dominan di area tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah (Ermawati et al., 2019). Sampah yang tidak terurai secara alami bisa dimanfaatkan kembali untuk menciptakan berbagai barang, seperti barang kerajinan, bahan bangunan, atau bagian-bagian kendaraan. Sementara itu, sampah organik dapat diolah menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya petani, untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia (Adzim et al., 2023).

Reboisasi dan Penghijauan

Usaha untuk mempertahankan "Ekowisata Mangrove" telah dilaksanakan secara rutin, dimulai dengan penanaman 1000 bibit mangrove sejak tahun 2015. Di tahun berikutnya, 2016 sampai 2017 sebanyak 13.000 bibit yang ditanam oleh pengelola bersama mahasiswa, organisasi peduli lingkungan, dan masyarakat setempat. Aktivitas ini mencakup area ekowisata mangrove (tracking mangrove) seluas sekitar 15 hektar.

Bibit-bibit tersebut diperoleh dari tempat pembibitan yang terletak di Dusun Cemara, Desa Lembar Selatan. Selain itu, organisasi peduli lingkungan yang ingin terlibat dalam penanaman pohon akan mendapatkan dukungan biaya sebesar 1500 rupiah per bibit, yang digunakan untuk membeli polybag serta untuk penanaman bibit bakau. Jenis vegetasi yang terdapat di "ekowisata mangrove" terdiri dari tanaman pionir seperti *Sonneratia alba*, serta vegetasi campuran dari *S. Alba*, *Avicennia spp.*, *Rhizophora apiculata*, dan *Rhizophora-Bruguiera*.



Gambar 2. Penanaman kembali bibit pohon bakau

Di dalam ekosistem hutan mangrove, terdapat berbagai spesies yang berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Dalam keadaan alaminya, variasi biota ini menciptakan hubungan saling mendukung, khususnya antara pemangsa dan mangsa. Secara ekologis, penting untuk menjaga keseimbangan ini agar ekosistem berfungsi dengan baik. Namun, apabila salah satu unsur hilang, keseimbangan ini dapat terganggu dan berpotensi merusak hutan mangrove secara keseluruhan. Kehadiran hewan di lingkungan bakau membentuk rantai makanan alami yang menciptakan ketergantungan antar elemen, yang pada gilirannya berpengaruh pada stabilitas ekosistem (Purnobasuki, 2005).

PENUTUP**Kesimpulan**

Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat, menjadi contoh nyata bagaimana sektor pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan jika dikelola dengan baik. Keindahan alam dan keberagaman hayati di kawasan ini memberikan daya tarik wisata yang kuat, tetapi juga memerlukan upaya konservasi agar ekosistem tetap terjaga. Edukasi yang telah diberikan kepada masyarakat telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi tantangan terbesar adalah memastikan keterlibatan aktif mereka dalam menjaga kebersihan, mengelola fasilitas wisata, serta mempertahankan keseimbangan ekosistem mangrove.

Upaya konservasi telah dilakukan melalui berbagai strategi, seperti reboisasi dengan menanam ribuan bibit mangrove sejak tahun 2015, pengelolaan sampah dengan pemisahan limbah organik dan anorganik, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi peduli lingkungan. Namun, masih terdapat kendala dalam pengelolaan sampah yang belum maksimal akibat terbatasnya fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan secara mandiri.

Untuk mencapai keberlanjutan ekowisata yang ideal, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi, termasuk optimalisasi potensi ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan promosi wisata. Dengan adanya sinergi antara konservasi dan pariwisata, Desa Lembar Selatan memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi ekowisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga tetap menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang..

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adzim, M. R. S., Rosy, R. V., Khuzaimah Ulfia Izazava, & Hidayah, I. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat. *Journal of Education Research*, 4(1), 397–403.
- [2] Ade Jafar Sidiq, dkk. 2016. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. Prosiding, Riset dan PKM Volume 4 No 1
- [3] Azhari R., Basuki P., Singandaru, A. B.2024. The Impact ofThe Turtle Beach Tourism Destination Management Model onImproving TheEconomy of The Ekas Buana Village Community, Jerowaru Sub-District, East Lombok District.
- [4] Enden, T. 2021. Masa depan industri Pariwisata Kota Palangkaraya. *Jurnal Penelitian UPR*, 2 (23) : 45-47.
- [5] Laksmi Puja Sukma. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekosistem Hutan Mangrove Di

Kawasan Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, Universitas Syiahkuala Banda Aceh

- [6] Liew, HC., Y.S. Chua, and E.H. Chan. 2001. The Impact on coral reefs by leisure divers in Redang. National Symposium on Marine Park and Island in Trengganu. 7p.
- [7] Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
- [8] M. Iqbal Nawawi. (2023) STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEGARAJAYA KECAMATAN TARUMAJAYA KABUPATEN BEKASI
- [9] Minanda, H., Singandaru, A. B., Alloh, R. R., Ariyadi, A. A., & Maulana, Y. (2024). Pelepasan Penyu dan Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan di Gili Lampu Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(1), 98-102..
- [10] Purnobasuki, H. 2005. Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove. Airlangga University Press. Surabaya
- [11] Ropuhael, A.B. and G.J. Inglis. 2010. Impact of recreational scuba diving at sites with different reef topographoies. *Ecological Applications*, 12(2):427- 440.
- [12] Rhama, B. (2019). Peluang Ekowisata dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Pemerintahan*, 8(2).
- [13] Soekadijо, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Yoeti, A. O. 1982. Pengantar Kepariwisataan, Sebuah Pengantar Perdana, Pradya Paramitha, Bandung